



Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



ranahresearch@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Makna Simbolik Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Munir*)

Nofri Yadi¹, Rusydi AM², Efendi³

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, nofriyadi071198@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, rusydiam3@gmail.com.

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, efendibagindobasa@gmail.com.

Corresponding Author: nofriyadi071198@gmail.com¹

Abstract: *Research on symbolic meaning in the Qur'an surah al-Baqarah/2: 115, al-A'raf 7:57 and al-Anfal/8: 17 is based on the belief that the Qur'an can only be understood just textually, you don't need to understand it contextually. After examining in depth the tafsir of al-Azhar and Wahbah az-Zuhaili, it was found that understanding the Qur'an is not only textual but also contextual, one of which is by understanding the symbolic meaning of the Qur'an. This research aims to reveal the symbolic meaning of the Al-Qur'an (comparative study of tafsir al-Azhar and tafsir al-Munir). To answer the question above, the researcher conducted research using a research library or literature based on reviewing tafsir books and related books, while the method used in this research was muqaran tafsir. The primary data source in this research is the Koran surah al-Baqarah/2: 115, al-A'raf 7:57 and al-Anfal/8: 17 using the tafsir al-Azhar and tafsir al-Munir. Secondary data is in the form of books, interpretations of articles and other works related to this research. The results of this research are that it can be understood in Surah al-Baqarah/2: 115 the meaning of Allah who put fear into the hearts of the Prophet's enemies, namely by conveying pasih that far away could hit them, especially when facing the Prophet at close range they would definitely be defeated by the prophet and his companions. The voice of al-A'raf 7:57 explains that the Qur'an is a source of faith that will revive the hearts of the dead and it is also with faith that the hearts of living people can understand the holy verses of the Qur'an. As for surah al-Anfal/8: 17, it can be understood that if a person faces to pray then there is his Qibla, when he does not know the direction of the Qibla for prayer or if a person does not know the direction of the Qibla then Allah will be pleased with him when he faces the Qibla. the.*

Keyword: *Symbolic, Comparative, al-Azhar, al-Munir.*

Abstrak: Penelitian tentang makna simbolik dalam al-Qur'an surah al-Baqarah/2: 115, al-A'raf 7:57 dan al-Anfal/8: 17 di latar belakanginya oleh adanya anggapan bahwa al-Qur'an hanya boleh di pahami secara tekstual saja tidak perlu memahaminya secara kontekstual. Setelah di teliti secara mendalam dalam tafsir al-Azhar dan Wahbah az-Zuhaili ditemukan bahwa

mamahami al-Qur'an tidak hanya dengan tekstual saja akan tetapi juga dengan kontekstual salah satunya dengan mamahami al-Qur'an makna simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna simbolik dalam al-Qur'an (studi komparatif tafsir al-Azhar dan tafsir al-Munir). Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan library reserch atau kepustakaan yang didasarkan pada penelaah kitab-kitab tafsir dan buku-buku ynag terkait, adapun metode yang dipakai dalam penelitia ini adalah tafsir muqaran. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah al-Qur'an surah al-Baqarah/2: 115, al-A'raf7:57 dan al-Anfal/8: 17 dengan menggunakan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Munir. Data sekunder berupa buku-buku tafsir artikel, dan karya-karya lainnya yang terkait penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah Dapat di pahami pada surah al-Baqarah/2: 115 makna Allah yang melempatkan ketakutan kedalam hati musuh nabi yaitu dengan menyampaikan pasih yang jauh bisa mengenai mereka, apalagi di saat menghadapi Nabi dengan jarak yang dekat pastilah mereka dapat dikalahkan oleh nabi dan para sahabatnya. Adapun suarah al-A'raf7:57 menerangkan bahwa bahwa al-Qur'an adalah sumber keimanan yang akan menghidupkan hati-hati yang mati dan juga dengan imanlah hati-hati orang yang hidup dapat mamahami ayat suci al-Qur'an. Adapun dalam surah al-Anfal/8: 17 dapat di pahami bahwa kenama saja seseorang menghadap untuk sholat maka di situ adalah kiblatnya di saat ia tidak mengetahui arah kiblat sholat atau kondisi yang seseorang tidak mengetahui arah kiblat maka Allah meridhoi ia tatlaka ia menghadap ke kiblat tersebut.

Kata Kunci: Simbolik, Komparatif, al-Azhar, al-Munir..

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam menata hidupnya, agar mereka memperoleh kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang ditawarkan al-Qur'an selalu relevan untuk menjawab problem yang dihadapi manusia, karena al-Qur'an turun untuk berdialog dengan setiap umat manusia yang ditemuinya sekaligus menawarkan solusi terhadap problem tersebut, kapan dan dimanapun mereka berada.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan beberapa nama, seperti al-Qur'an, al-Kitab, al-Furqan, al-Zikr, al-Mau'izah, al-Syifa, al-Huda, al-Rahmad, dan al-Tibyan. Nama-nama tersebut memberikan indikasi bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang multidimensi dan berwawasan luas. Dalam mencapai fungsi di atas, terutama sebagai al-Huda, (Muhammad Abd Allah al-“Azhim al-Zarqani, 1988) pembicaraan al-Qur'an terhadap suatu aspek sangat unik, tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang manusia. Di samping itu al-Qur'an juga sangat jarang menyajikan suatu aspek pada umumnya masih bersifat global, persial dan sering sekali menampilkan suatu aspek dalam prinsip-prinsip pokoknya saja. (Syafuruddin, 2009).

Penafsiran al-Qur'an pada mulanya dilakukan untuk menyingkap kandungan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Namun untuk menggali nilai-nilai dalam teks-teks al-Qur'an, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, sebagaimana diketahui dari kesepakatan ulama tafsir dan 'ulum Al-Qur'an tentang ketetapan persyaratan yang harus dimiliki seorang mufassir. Para mufassir dari kalangan tradisional modern, umumnya dapat dikatakan sebagai mufassir yang memiliki kopetensi dan persyaratan sebagai mufasir. Namun para mufasir dari kalangan tradisional pada umumnya masih terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung penuh kehati-hatian dan terkadang terkesan kaku. (Solahuddin, 2016)

Kalangan tekstualis berpendapat bahwa hakikat makna Al-Qur'an terletak pada konstuksi lahiriah teks, sehingga perlu dipahami sebagaimana tersurat dalam setiap ayat agar tidak terjadi penyimpangan penafsiran (Syafuruddin, 2009). Pendekatan tekstual dalam studi

tafsir merupakan suatu usaha dalam memahami makna tekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan pendekatan ini cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari refleksi teks ke konteks yaitu memfokuskan pembahasan pada gramatika tekstual yang menjadi muaranya adalah bersifat kearaban. (Solahuddin, 2016) Manna al-Qattan menyebutkan kalangan tradisional/tekstual berpendapat, metode penafsiran seperti ini adalah metode paling valid (Al-Qattam, Mabahith Fi Ulum Al-Qur'an). Landasan argument mereka adalah Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang paling mengetahui maksud dari apa-apa yang diwahyukan Allah SWT setelah menjelaskan semua makna al-Qur'an kepada sahabatnya, sebagaimana dia telah mendiktekan kepada mereka seluruh lafal al-Qur'an. (al-'Utsaimin, 2005).

Akan tetapi seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an perlu memahami konteks yang menjadi latar belakang turunya al-Qur'an, hal tersebut menjadi sangat penting, untuk membantu memaknai teks al-Qur'an secara utuh. Maka yang dimaksud dengan pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang mencoba menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu al-Qur'an berlangsung. Selanjutnya, penggalian prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan. Secara substansial, pendekatan kontekstual ini berkaiatan dengan pendekatan hermeneutika, yaitu merupakan bagian di antara pendekatan penafsiran teks yang berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filosofis. (Solahuddin, 2016).

Menurut Martin Whittingham dualitas interpretasi eksoterik dan esoterik bagi kaum sufi adalah suatu kemestian, dan bahkan interpretasi esoterik merupakan makna tambahan yang harus didasarkan pada makna eksoterik, bukan malah menghapusnya. Tidak ada seorang pun yang mampu melepaskan diri dari tuntutan makna zhahir, tetapi bagi kaum sufi tafsir eksoterik bukanlah akhir dari proses pemaknaan Al-Qur'an. (Whittingham, 2007).

Ibn Abi Syaibah meriwayatkan, ketika turun surah al-Maidah ayat ketiga para sahabat begembira, sedangkan Umar Ibnu Khatab RA menangis, kemudian nabi Muhammad SAW bertanya, apa yang membuatmu menangis? Umar menjawab sungguh agama kami telah sempurna, apabila sudah sempurna, maka tidak ada yang harus disempurnakan lagi kecuali kerugian. Rasulullah SAW menjawab, kamu benar. Subtansi jawaban Umar Ibn Khatab RA memberikan bukti bahwa Umar RA memahami makna esoterik, yang dimaksud kerugian pada riwayat ini adalah berita wafatnya nabi Muhammad SAW, dan Rasulullah membenarkan pemahaman Umar Ibn Khatab, sedangkan sebagian sahabat lain malah bergembira dengan turunya ayat tersebut, karena mereka hanya memahami dari teks zhahir Al-Qur'an saja. (Ad-Dzahabi).

Oleh karenanya tafsir tidak sepenuhnya melepaskan dari unsur esoterisme ataupun eksoterisme, karena zhahir dan bathin pada Al-Qur'an berasal dari Allah SWT. Zhahir adalah turunya Al-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan lafadzh yang tersusun dalam bahasa arab, yang biasa dipahami secara umum oleh orang yang memahami bahasa arab. Sedangkan bathin adalah adanya pemahaman dalam hati seseorang mu'min yang Allah SWT anugerahkan kemampuan untuk membuka dimensi bathin di luar lafazh dan stuktur ayat. (Duderija, 2007).

Pemahaman ini yang di yakini oleh aliran tafsir sufi, mereka menjelaskan bahwa di balik makna Zahir dari redaksi teks al-Qur'an, terdapat juga makna batin yang mengikutinya. Makna batin ini merupakan makna yang penting dalam proses memahami ayat-ayat Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nashiruddin Khasru yang mengibaratkan makna zahir seperti layaknya badan, sedangkan makna batin seperti ruh, dimana badan tanpa ruh adalah substansi yang mati. (al-Shurbasi, 1988) Seperti sebuah contoh Tafsir surah al-A'raf 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سَفَّهًا لِيَلِدَ مِمَّا يَنْزِلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung,

Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ آلاءِنا لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Penafsiran dari Hamka terhadap ayat tersebut adalah:

“Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmatNya. ” (pangkal ayat 57). Tuhan menyatakan di sini pokok kata, yaitu bahwasanya segala macam angin adalah pembawa berita gembira, yaitu sebagai permulaan dari pada Rahmat Allah yang akan dilimpahkan kepada makhluk. Oleh sebab itu maka dapatlah kita perluas arti ayat ini lebih jauh bahwasanya segala angin yang berhembus adalah membawa berita gembira atau rahmat Allah yang akan datang kepada manusia “Maka Kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan.” Yaitu dari sebab air yang turun itu, hidup kembali tanah yang telah mersik kering, yang sudah lama tidak merasai hidup itu, lalu hiduplah kembali. Benih-benih atau biji-biji yang kering, karena air, mencari hidup dan besar dan berbuah. Rumput-rumput di padang luas yang sudah sangat kersang, dijalar oleh air yang turun ke bumi itu lalu hidup kembali dengan gembiranya. “Dan negeri yang baik akan keluarlah tumbuh-tumbuhannya dengan izin Tuhannya, dan yang buruk tidaklah akan keluar melainkan dengan susahpayah.” (pangkal ayat 58). Artinya jika dapat tanah yang memang subur, tiba hujanpun akan hidup dia kembali dengan segera. Kalau negerinya dasar tanah tandus, meskipun akan hidup juga, namun tumbuhnya itu susah-payah juga. Betapapun lebatnya hujan turun, kalau tanahnya kersang sebagai padang pasir itu, hanyalah banjir yang akan terjadi, dan bunga tanah akan dibawa hanyut oleh hujan itu ke laut. Tetapi kalau tanah subur, misalnya adanya rimba belukar guna menahan air, tidak ada erosi, niscaya hujan atau air itu akan menghasilkan “hidup subur dan berbuah”. Dan Ibnu Abbas menafsirkan lagi secara mendalam tentang tanah subur dan tanah tandus. Tanah subur kata beliau, ialah jiwa yang sudi menerima Iman dan tanah tandus kersang ialah lambang dari jiwa yang kutur, dan tidak berterimakasih. (Hamka, 1989)

Ayat di atas adanya isyarat dengan air hujan yang akan menghidupkan tanah dengan makna iman yang akan menghidupkan hati, ada tanahnya tang baik ada tanah yang kurang baik. Ada hati yang bisa menerima iman dan ada hati yang menolak iman.

Adapun enafsiran dari Wahbah az-Zuhaili, mengenai surah al-A'raf ayat 57, ia mengatakan bahwa: Allah SWT membuat perumpamaan untuk orang Mukmin dan orang kafir. Allah menyerupakan orang Mukmin dengan tanah pilihan yang turun kepadanya hujan, lalu darinya muncul berbagai macam bunga dan buah-buahan, orang kafir dengan tanah berair yang tidak bisa menumbuh-kan tumbuhan, kecuali sangat jarang dan sedikit meskipun turun kepadanya hujan. Allah menyerupakan turunnnya Al-Qur'an dengan turunnnya hujan. Jiwa-jiwa yang suci bersih dari kotoran kebodohan dan akhlak yang tercela jika cahaya Al-Qur'an bersambung dengannya, di dalamnya akan tampak berbagai macam ketaatan, pengetahuan, dan akhlak terpuji. Jiwa yang jelek, meskipun tersambung dengan cahaya Al-Qur'an, tidak tampak di dalam-nya pengetahuan dan akhlak terpuji, kecuali sedikit. (az-Zuhaili, Jakarta).

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah SWT membuat perumpamaan untuk orang mukmin dan orang kafir. Allah menyerupakan orang mukmin dengan tanah yang subur, lalu darinya muncul berbagai macam bunga dan buah-buahan, orang kafir dengan tanah tidak subur yang tidak bisa menumbuhkan tumbuhan, kecuali sangat jarang dan sedikit meskipun turun kepadanya hujan. Allah menyerupakan turunnnya Al-Qur'an dengan turunnnya hujan. Jiwa-jiwa yang suci bersih dari kotoran kebodohan dan akhlak yang tercela bertemu dengan cahaya Al-Qur'an maka akan lahirilah ketaatan, pengetahuan, dan akhlak terpuji. Jiwa yang buruk,

meskipun datang kepadanya cahaya Al-Qur'an, maka tidak akan mendapatkan pengetahuan dan akhlak terpuji, kecuali sedikit. (az-Zuhaili W. , Tafsir al-Munir Jilid 4 , Jakarta).

Para mufasir memiliki pandangan yang berbeda terhadap istilah *فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ* terkhususnya Hamka dan Wahbah az-Zuhaili dalam Q.S. al- 'Araf/7:57. Wahbah az-Zuhaili Kata maa'a yang bermakna "turunnya Al-Qur'an" maksudnya dengan turunnya al-Qur'an ke hati orang-orang yang baik maka bermanfaat al-Qur'an tadi sebagai peringatan baginya, adapun pegaruh al-Qur'an terhadap hati yang sakit tidak ada manfaatnya melainkan sedikit (az-Zuhaili W. , Tafsir al-Munir Jilid 4 , 2006). Sedangkan Hamka mengartikan maa'a yaitu Iman yang masuk ke dalam hati manusia. (Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 4 , 1989)

Rumusan masalah

1. Bagaimana pandangan Hamka dan Wahbah az-Zuhaili tentang Makna Simbolik pada Q.S. al-Baqarah/2: 115, Q.S. al-A'raf/7: 57 dan Q.S. al-Anfal/8: 17?
2. Bagaimana perbandingan pandangan Hamka dan Wahbah az-Zuhaili tentang Makna Simbolik pada Q.S. al-Baqarah/2: 115, Q.S. al-A'raf/7: 57 dan Q.S. al-Anfal/8: 17?

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mempunyai sifat deskriptif dan analisis. Pengumpulan data dan analisis menggunakan model penelitian kualitatif . (Anggito, 2018). Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan jenis penelitian *library reaserch* (kepastakaan), di mana jenis penelitian ini ialah penelitian yang banyak mengaitkan buku-buku tafsir, jurnal, dokumen-dokumen untuk menganalisis data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengolahan data yang akan digunakan adalah *deskriptif-komparatif*, yang berarti memberikan gambaran serta mengkomparatifkan pandangan Hamka dan Wahbah az-Zuhaili mengenai makna simbolik dalam al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hamka dan Wahbah az-Zuhaili tentang Makna Simbolik (Isyari) dalam al-Qur'an Q.S. al-Baqarah/2: 115, Q.S. al-A'raf:57 dan Q.S al-anfa/8:17.

1. Q.S. al-Baqarah/2: 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عِلْمَهُ

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Penafsiran dari Hamka terhadap ayat tersebut adalah:

Beliau mengatakan makna dari "Dan kepunyaan Allahlah Timur dan Barat" menurut al-Jalal adalah maka kepunyaan Allahlah seluruh jagat ini, sebab di dimana ada Timur dan disitu ada Barat. Apabila seseorang berdiri menghadap matahari terbit (masyriq) maka yang di belakangnya adalah Barat, yang di kanan adalah Selatan dan di kiri adalah Utara. Maka ke mana saja seorang menghadap, di sanapun ada wajah Allah, sesungguhnya Allah Maha Luas, lagi Maha Mengetahui. (Hamka, Tafsir al-Azhar, juz I, 1982).

Hamka menjelaskan bahwa inilah hikmat yang sebenarnya, ke manapun seseorang menghadapkan muka ketika beribadah kepada Tuhan, ketika sholat asal hati telah dihadapkan kepada Allah, diterimalah ibadah seseorang tersebut oleh Tuhan. Sebab Timur dan Barat, Utara ataupun Selatan, Allah juga yang mempunyainya. Meskipun telah diatur oleh Rasulullah, dengan melauli hadis beliau menentukan Ka'bah Masjidil Haram sebagai kiblat tetap, namun sekali-sekali ketika hari sangat gelap misalnya, sehingga seseorang tidak tahu arah kiblat, ke manapun saja seseorang menghadap maka tetaplah sah sholatnya, asalkan hatinya khususy kepada Allah. Dan sebaliknya kalau hati tidak khususy menghadap

kepada Allah, walaupun telah menghadap ke kiblat Masjidil Haram, belum juga tentu sholat itu akan diterima Tuhan. Imam Ghazali berpendirian tidak sah sembahyang kalau tidak khushy. (Hamka, Tafsir al-Azhar, juz I, 1982).

Kemudian beliau menjelaskan tentang nasikh dan mansukh, ketika menafsirkan ayat 106 tentang nasikh dan mansukh, telah dibayangkan juga khilafiyah Ulama tentang ada atau tidak suatu hukum yang mansukh di dalam al-Quran. Adakah satu ayat yang tulisannya masih ada, tetapi hukumnya tidak berlaku lagi. Maka ayat 115 ini menjadi salah satu khilafiyah tentang adanya nasikh dan mansukh. Golongan yang mengatakan adanya nasikh dan mansukh mengatakan bahwa ayat 115 ini telah mansukh. Sebab kemudiannya telah datang ayat 144 dan 149 dan 150 yang menentukan Masjidil Haram sebagai kiblat. (Hamka, Tafsir al-Azhar, juz I, 1982).

Hamka menegaskan bahwa tidaklah sah shalat menghadapkan ke penjuru yang lain, kecuali ke Masjidil Haram, kecuali kalau tidak tahu arah kiblat. Hamka membawakan suatu riwayat dari oleh Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan al-Hakim dan dia berkata riwayat ini shahih, dan al-Baihaqi di dalam Sunannya, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata: “Yang mula-mula sekali dimansukhkan dari al-Quran menurut ingatan kita, tetapi Allah yang lebih tahu (Wallahu A‘lam) ialah urusan kiblat. Allah telah berfirman: “Kepunyaan Allahlah masyriq dan maghrib,” dan seterusnya sebagai tersebut di dalam ayat. Maka Rasulullah s.a.w. shalat menghadap ke Baitul Maqdis dan ditinggalkannya Baitul Atiq, dan dengan demikian dimansukhkanlah ayat ini, lalu dibaca oleh Ibnu Abbas “dan dari mana saja engkau datang, maka hadapkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.” (Hamka, Tafsir al-Azhar, juz I, 1982).

2. surah al-A'raf 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبِثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Penafsiran dari Hamka terhadap ayat tersebut adalah:

Hamka menjelaskan di dalam ayat ini “Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmatNya” angin itu disebut Riyah, artinya banyak angin atau berbagai macam angin. Mufradnya ialah Riih. Allah menyebutkan di sini pokok kata, yaitu bahwasanya segala macam angin adalah pembawa berita gembira, yaitu sebagai permulaan dari pada rahmat Allah yang akan dilimpahkan kepada makhluk. Jangkauan dari kata ini amat luas dan jauh. Sebab kalimat Riyah dan Riih itu satu pokok asalnya dengan kalimat Roh dan Arwah. Jadi kata angin atau berbagai angin, sama artinya dengan nyawa atau berbagai nyawa. Bahkan dalam bahasa Arab yang fasih sering juga kata-kata nyawa berarti angin, sebagaimana syair Ummi Hani’ binti Bahdal, perempuan desa yang dijadikan isteri oleh Khalifah Mu’awiyah, pindah dari rumahnya di desa ke istana permai di Damaskus, pernah bersyair karena teringat kembali kampung halamannya:

“Sesungguhnya rumah yang dihembus-hembus oleh angin sepoi (di desaku), Lebih tercinta di hatiku daripada istana yang indah permai” (Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 4 , 1989)

Oleh karena itu maka dapatlah diperluas arti ayat ini lebih jauh bahwasanya segala angin yang berhembus adalah membawa berita gembira atau rahmat Allah yang akan datang kepada manusia. Menurut Hamka seandainya tidak ada angin, udara mengandung, hawa atau cuaca, tidaklah akan ada apa yang dapat hidup di dalam alam ini. Begitu pula nyawa adalah sebagian dari pada angin, atau satu pokok artinya dengan angin. Sebab itu dapatlah ditegaskan bahwa nyawa tidak ada kalau angin tidak ada. Jika diuraikan lagi menurut ilmu Fisika atau Kimia, bahwa udara atau hawa terdiri dari pada Oxygen, Nitrogen, dan Carbonic, yang kalau salah satunya itu tidak ada, maka tidaklah ada pula yang hidup dalam dunia ini. (Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 4 , 1989)

Kemudian Hamka melanjutkan maksud ayat “*Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah dengan dia air*” Angin atau hawa udara atau cuaca tadi bila telah sampai kepada puncak dinginnya, berubahlah dia menjadi uap, dan dari uap berubahlah dia menjadi gumpalan mega atau awan yang berat dan tebal. Dan dari dinginnya itu, diapun berubah menjadi air, dan air itu kalau sudah meningkat lagi tinggi dinginnya, berubahlah dia menjadi salju atau es. Apabila telah cukup berat dalam dinginnya itu, jatuhlah dia menjadi hujan, membasahi bumi. Dan di musim dingin dia menjadi salju. Diterangkan di sini bahwa bila mega itu telah berat, dibawa oleh angin ke bagian bumi yang telah mati, karena sudah lama tidak mendapat air. Dengan turunnya air hujan itu, bumi yang telah mati atau kering itu hidup kembali. (Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 4 , 1989).

Dengan tuntutan ayat ini, tetaplah percaya kepada Hari Kiamat menjadi salah satu tiang kepercayaan. Bagaimana kebangkitan itu, bolehlah kita berbincang. Sedang teori Ibnu Sina bisa dibantah oleh teori Ghazali, dan teori Ghazali pada abad keenam Hijriyah, bisa disempurnakan lagi oleh teori Syaikh Husain al-Jasar di awal keempat belas Hijriyah, dan ilmu pengetahuan tentang alam dan tentang Ihsan bertambah maju. Sebab itu kepercayaan kitapun akan bertambah kokoh.

Dapat disimpulkan bahwa surah al-‘Araf ayat 57 ini mengandung adanya isyarat bahwa dengan air hujan yang akan menghidupkan tanah dengan makna iman yang akan menghidupkan hati, ada tanahnya yang baik ada tanah yang kurang baik. Ada hati yang bisa menerima iman dan ada hati yang menolak iman.

Berdasarkan teori simbol Peirce bahwa dimana suatu tanda berfungsi mewakili sesuatu. Dalam ayat di atas dimbol air itu mewakili makna iman, simbol tanah mewakili makna hati manusia. Air yang dapat menumbuhkan tanah apabila tanahnya biak, begitu pula hati manusia, hati bisa hidup apa bila dimasukkan iman kedalamnya. Akan tetapi betapa banyaknya air yang singah di tanah yang tidak baik ia tidak akan bisa menumbuhkan tanaman, begitu pula hati seseorang betapa banyaknya orang yang memberikan hidayah iman kepunya jika hatinya sudah buruk ia akan menolak iman tersebut.

3. Q.S. al-Anfal/8: 17.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتُمْ إِذْ رَمَيْتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Maka bukanlah kamu yang membunuh mereka, tetapi Allahlah yang membunuh mereka. Dan bukanlah engkau yang melempar tetkala engkau melempar, melanan Allahlah yang melempar, karena ia hendak memberi kepada orang-orang yang beriman sesuatu pemberian yang baik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi mengetahui.

Penafsiran dari Hamka terhadap ayat tersebut adalah:

Pada ayat Hamka ini “Maka bukanlah kamu yang membunuh mereka, tetapi Allahlah yang membunuh mereka”. Artinya, khusus pada peperangan Badar, 300 Muhajidin dapat mengalahkan 1000 musyrikin, membunuh 70 orang musuh, menawan 70 orang pula, pada hakikatnya bukanlah kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah. Sebab Allah yang memberikan kekuatan semangat kepada kamu, Allah yang membantumu dengan 1000 malaikat, dan Allah yang menurunkan hujan yang memberikan kesegaran kepada kamu. Dan Allah pula yang menimbulkan rasa ketakutan dalam jiwa musuh itu. Ayat ini adalah peringatan kepada kaum yang beriman apabila mereka beroleh suatu kemenangan di dalam perang supaya jangan sombong. apakah lagi kalau seseorang mempertalikan kepada permulaan Surat ayat 1 tadi, setelah habis perang ada yang bertanya fasal harta rampasan, lalu dijawab Allah bahwa yang menguasai harta rampasan ialah Allah dan Rasul-Nya. Sebab yang menang itu ialah Allah, bukan mereka. (Hamka, Tafsir al-Azhar Jilid IX, 1985)

Hamka melanjutkan “Dan bukanlah engkau yang melempar tatkala engkau melempar, melainkan Allahlah yang melempar.” Dalam peperangan Badar Rasulullah s.a.w. mengambil segenggam pasir, lalu dilemparkannya ke arah musuh, seraya berkata: “Biarlah segala muka itu tertutup” Maka dibawa anginlah pasir-pasir itu ke muka musuh sehingga ada yang kena, sehingga masuklah pasir ke dalam mata mereka, sehingga gugup mereka ketika menyerbu, maka mudahlah bagi Mujahidin menyerbu orang yang matanya telah kena pasir itu. Di sini Allah memperingatkan kepada Rasul-Nya, bahwa tangan beliau hanyalah jadi alat saja buat melempar. Yang sebenar melempar tetaplah Allah. Karena memang, Kalau hanya atas kehendak Nabi sendiri, tidaklah muka-muka itu akan kena, sebab tempatnya jauh. Supaya di saat sulit yang seperti itu, baik Muslimin apakah lagi Rasul sendiri, selalu sadar bahwa Allah tidak pernah pisah dari mereka. “Karena Dia hendak memberi kepada orang-orang yang beriman suatu pemberian yang baik”. (Hamka, Tafsir al-Azhar Jilid IX, 1985)

Menurut Wahbah az-Zuhaili

1. Q. S. al-Baqarah/2: 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dalam tafsir al-Munir Wahbah az-Zuhaili menerangkan:

Pada awal ayat wahbah az-Zuhaili me'raab kata-kata pada ayat tersebut, kemudian menjelaskan mufiadaat lughawlyyah ayat tersebut. Setelah itu beliau menjelaskan fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung dalam Ayat 115 surah al-Baqarah tersebut. Wahbah az-Zuuhaili menjelaskan sebagaimana disebutkan oleh Ibnu farir ath-Thabari, turun sebelum perintah menghadap ke Ka'bah dalam shalat. Ayat ini menggugurkan kepercayaan para pemeluk agama terdahulu bahwa ibadah hanya sah dikerjakan di kuil-kuil dan tempat-tempat yang dikhususkan untuk ibadah. (az-Zuhaili w. , 2013).

Setelah turun perintah untuk menghadap ke Ka'bah, tujuan dari ayat ini masih tetap berlaku. Ia menetapkan perkara menyangkut akidah, yang ada hubungannya dengan iman yang mengisi hati orang beriman, yaitu: di mana pun orang mukmin berada, baik di timur maupun di barat, ada kiblat Allah yang kita diperintahkan untuk menghadap ke arahnya, yaitu Ka,bah. Hikmah dari menghadap ke kiblat, padahal yang dituju adalah Allah Yang tidak dibatasi tempat tertentu, adalah menyatukan arah orang-orang yang beribadah dan mempersatukan perasaan mereka dalam bingkai tujuan yang sama. Alasan lainnya: karena orang yang beribadah semestinya menghadap pada wajah Tuhan yang disembah, padahal

cara ini mustahil bagi Allah sebab Dzat-Nya tidak dibatasi oleh sesuatu pun dari ciptaan-Nya-maka Dia menetapkan sebuah tempat khusus supaya manusia menghadap ke arahnya dalam ibadah mereka kepada-Nya, dan Dia menjadikan menghadap ke tempat tersebut sama dengan menghadap ke wajah-Nya.

Adapun menurut sebagian ulama yang lain, itu adalah sifat yang dinyatakan oleh dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai tambahan atas sifat-sifat yang diwajibkan oleh akal. (misalnya: sifat qadiim). Pendapat inilebih patut dipegang dan lebih berhati-hati. Jadi menurut Wahbah az-Zuhaili makna (وَجْهَ اللَّهِ) “disitu ada wajah Allah, adalah di situ ada keridoan Allah. Di mana saja kita menghadap untuk sholat di situ kita akan mendapatkan ridho dari Allah. Berdasarkan teori simbol Peirce bahwa dimana suatu tanda berfungsi mewakili sesuatu. Dalam ayat di atas dimbol wajah itu mewakili makna keridhoan. Dimana saja seorang hamba mendirikan sholat situ Allah akan menurunkan keridhoanya.

2. Surah al-A'raf 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا تَفَالَا سَفُفُهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَجَسًا ۗ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Penafsiran dari Wahbah az-Zuhaili, mengenai surah al-A'raf ayat 57, ia mengatakan bahwa: Pada awal ayat wahbah az-Zuhaili menjelaskan berpedaan ulama dalam qiraat ayat tersebut. Kemudian mei'raab kata-kata pada ayat tersebut, setelah mengi'rab Wahbah az-Zuhaili memberikan penjelasan balaqahnya, kemudian menjelaskan mufiadaat lughawlyyah ayat tersebut.

Wahbah az-Zuhaili juga membawakan persesuaian ayatnya, beliau mengatakan ketika Allah menjelaskan bahwa Dia adalah pencipta langit dan bumi, Dia adalah pengatur dan penguasa, yang mengurus alam atas dan bawah, yang menundukkan semua yang ada di jagat raya untuk manusia, menunjukkan cara berdoa kepada-Nya sebab Dia Mahakuasa atas segala yang dikehendaki-Nya dan melarang berbuat kerusakan di bumi, serta menjelaskan bahwa rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat kerusakan, Allah menjelaskan bahwa Dia adalah pemberi rezeki dan sesungguhnya sumber terpenting rezeki adalah hujan yang diterjemahkan kepada kebaikan-kebaikan yang banyak dan ini menjadi sebab tumbuhan yang baik dan Allah mengembalikan orang-orang yang mati dalam keadaan hidup pada hari Kiamat seperti Dia menghidupkan bumi setelah mati. (az-Zuhaili W. , Tafsir al-Munir Jilid 4 , Jakarta)

Adapun tafsir dan penjelasan ayat tersebut dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dengan ringkas, beliau mengatakan Allah SWT mengirimkan angin sebagai pemberi kabar sebelum turunnya hujan. fadi, firman Allah SWT, "Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung, Mahaterpuji." (asy-syuuraa: 2 8).

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuosa) menghidupkan yang teloh mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (ar-Ruum:50).

Wahbah az-Zuhaili menerangkan Allah SWT membuat perumpamaan untuk orang Mukmin dan orang kafir. Allah menyerupakan orang mukmin dengan tanah yang subur, lalu darinya muncul berbagai macam bunga dan buah-buahan, orang kafir dengan tanah tidak subur yang tidak bisa menumbuhkan tumbuhan, kecuali sangat jarang dan sedikit meskipun turun kepadanya hujan. Allah menyerupakan turunnya Al-Qur'an dengan turunnya hujan. Jiwa-jiwa yang suci bersih dari kotoran kebodohan dan akhlak yang tercela bertemu dengan cahaya Al-Qur'an maka akan lahirnya ketaatan, pengetahuan, dan akhlak terpuji. Jiwa yang buruk, meskipun datang kepadanya cahaya Al-Qur'an, maka tidak akan mendapatkan pengetahuan dan akhlak terpuji, kecuali sedikit.

3. **Q. S. al-Anfal/8: 17**

تَفْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَاتِلُهُمْ ۚ وَمَا زَمَيْتَ إِذْ زَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Maka bukanlah kamu yang membunuh mereka, tetapi Allahlah yang membunuh mereka. Dan bukanlah engkau yang melempar tetkalah engkau melempar, melanan Allahlah yang melempar, karena ia hendak memberi kepada orang-orang yang beriman sesuatu pemberian yang baik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi mengetahui.

Pada awal ayat wahbah az-Zuhaili menjelaskan mufiadaat lughawlyyah ayat tersebut. Selanjutnya menyebutkan sebab turunnya ayat. Wahbah az-Zuhaili mengatakan pendapat yang masyhur di kalangan ahli tafsir adalah bahwa ayat ini turun tentang Nabi saw yang melemparkan segenggam pasir kepada kaum musyrikan ketika Perang Badar dan ia berkata, "Celakalah muka kalian " lalu ia melempar mereka dengan pasir tersebut sehingga tak tersisa mata seorang musyrik pun melainkan dimasuki oleh pasir tersebut. (az-Zuhaili W. , al-Tafsir al-Wajiz ala Hamisy al-Qur'an al-Azhim , 1994). Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabarani meriwayatkan dari Haqim bin Hizam, ia berkata, "Di saat Perang Badar kami mendengar suara yang jatuh dari langit ke bumi seperti suara pasir atau kerikil yang jatuh ke sebuah bejana, dan Rasulullah saw. melempar dengan pasir itu, lalu kami pun menang.

Setelah menyebutkan asbabun Nuzul turunnya ayat tersebut Wahbah-az-Zuhaili menjelaskan tafsir ayatnya. Wahbah-az-Zuhaili mengatakan Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab pentingnya tetap tegar dan sabar di hadapan musuh karena Dia akan menolong ketika melawan musuh-musuh tersebut Allah berfirman, "Kalian tidak membunuh mereka..." Artinya, kalau kalian merasa bangga telah membunuh mereka, ketahuilah bahwa sebenarnya kalian tidak membunuh mereka dengan kekuatan dan senjata kalian, "akan tetapi Allah yang telah membunuh mereka" karena Dia yang telah menurunkan para malaikat, melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka, menginginkan kemenangan untuk kalian, menguatkan hati kalian serta menghilangkan rasa takut dan gundahan dari dalam hati kalian, sebagaimana Allah SWT berfirman, (az-Zuhaili W. , al-Tafsir al-Wajiz ala Hamisy al-Qur'an al-Azhim , 1994)

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." (at-Taubah: 14)

Hal itu karena ketika kaum Muslimin berhasil mengalahkan pasukan dari Mekah, membunuh dan menawan mereka, mereka berbangga dan ada yang berkata, Aku berhasil membunuh dan menawan." Ketika orang-orang Quraisy itu datang, Rasulullah saw. berdoa, "Quraisy telah datang dengan segala kesombongan dan kepongahannya. Mereka

telah mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu apa yang telah Engkau janjikan padaku."

Lalu datanglah Jibril a.s dan ia berkata, Ambillah segenggam tanah dan lemparkanlah ke arah mereka." Ketika kedua pasukan sudah bertemu, Rasulullah saw. bersabda kepada Ali r.a., "Beri aku segenggam tanah dari lembah itu." Lalu Rasulullah saw. Melemparkannya ke arah muka orang-orang kafir itu sambil berkata, "Binasalah muka-muka kalian...". Tak ada seorang musyrik pun kecuali tanah itu masuk ke dalam kedua matanya. Akhirnya, mereka kalah dan orang-orang beriman berhasil membunuh dan menawan mereka. (az-Zuhaili W. , al-Tafsir al-Wajiz ala Hamisy al-Qur'an al-Azhim , 1994).

Dikatakan kepada orang-orang beriman, kalau kalian bangga telah membunuh mereka, sebenarnya kalian tidak membunuh mereka. Akan tetapi, Allah-lah yang telah membunuh mereka dengan ditegukannya hati kalian dan dimasukkannya rasa takut ke dalam hati musuh-musuh kalian. Tidaklah engkau melempar tanah itu wahai Rasul ketika engkau melempar orang-orang musyrik secara lahir dengan segenggam tanah yang engkau ambil dari sebuah lembah lalu engkau melempar mereka. Sebenarnya, bukan engkau yang melempar mereka karena lemparanmu itu tidak akan menjangkau kecuali dalam jarak yang bisa dijangkau oleh setiap manusia. Akan tetapi, Allah yang telah melemparnya dengan menyampaikan tanah itu ke seluruh mata mereka. jadi, bentuk atau perbuatan melempar itu memang muncul dari Rasulullah saw., akan tetapi, hakikatnya sebenarnya muncul dari Allah SWT Sementara yang dipandang adalah dampak yang ditimbulkan secara nyata. jadi, Allah yang telah menyampaikan dampak dari lemparan itu pada mereka dan telah menetapkan kekalahan untuk mereka, bukan engkau. Apa yang Nabi saw lakukan dengan melemparkan tanah ini terulang kembali dalam Perang Hunain. (az-Zuhaili W. , al-Tafsir al-Wajiz ala Hamisy al-Qur'an al-Azhim , 1994)

Perbedaan antara perbuatan Allah ketika (dikatakan) Dia yang membunuh dengan perbuatan Nabi dan orang-orang beriman adalah Allah-lah yang memberi dampak dan pengaruh dalam menciptakan hasil yang diinginkan. Manusia hanya melakukan faktor-faktor lahir yang bisa mereka lakukan sesuai dengan yang dibebankan oleh Allah kepada mereka, sebagaimana halnya pada seluruh bentuk usaha yang dilakukan manusia dan berbagai aktivitas mereka sehari-hari bahwa usaha dan perbuatan itu tidak bisa secara mandiri mewujudkan sebuah hasil dan tujuannya kecuali dengan perbuatan Allah dan pengaruh yang Dia timbulkan.

Tekhir wahbah az-Zuhaili mengeluarkan fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut, beliau mengatakan seorang Mukmin dituntut untuk melakukan atau mengambil faktor-faktor lahir dan melaksanakan segala kewajiban yang dibebankan Allah padanya kemudian ia bertawakal dan menyerahkan segala sesuatu hanya pada-Nya. Adapun hasil dan tercapainya target diserahkan kepada Allah SWT bukan dengan kekuatan dan kemampuan manusia. Oleh karena itu, tepatlah an-nafy (penafian) dan al-itsbat (penetapan) yang terdapat dalam firman Allah, artinya bentuk lahir dari pelemparan itu datang dari Rasulullah saw., akan tetapi dampaknya datang dari Allah SWT. Peristiwa pelemparan musuh dengan segenggam tanah itu terjadi di Perang Badar menurut pendapat yang lebih benar sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ishaq karena ayat tersebut turun setelah Perang Badar. Namun peristiwa itu terjadi juga dalam Perang Uhud dan Hunain. (az-Zuhaili W. , al-Tafsir al-Wajiz ala Hamisy al-Qur'an al-Azhim , 1994).

Wahbah az-Zuhaili menerangkan adanya isyarat melempar didalam ayat tersebut adalah Allah yang melemparkan pasi-pasir itu ke mungka-mungka musuh. Dan juga Allah masukkan ketakutan ke dalam hati musuh-musuh Nabi Muhammad. Sehingga Allah lemparkan kekalahan untuk musuh Nabi, dan Allah berikan kemenangan untuk nabi dan para sahabatnya.

Perbandingan Pandangan Hamka dan Wahbah az-Zuhaili

Hamka menerangkan makna “di situ ada wajah Allah” adalah, di mana arah kamu menghadap itu ke punyaan Allah seluruhnya. sehingga tatkala seseorang tidak mengetahui arah kiblat untuk shalat maka bolehnya ia menghadap ke arah mana saja yang ia inginkan. Kerena, arah tersebut juga kepunyaan Allah. (Hamka, Tafsir al-Azhar, juz I, 1982) Sedangkan Wahbah az-Zuhaili menerangkan makna (وَجْهَ اللَّهِ) yaitu di situlah Allah meridhoinya sebagai kiblat bagi kalian untuk sholat. Dimanapun arah kita mengadap di situ Allah meridhoinya sebagai arah sholat seseorang. (az-Zuhaili w. , 2013)

Kedua pendapat tersebut dapat digabungkan bahwa kenama saja seseorang menghadap untuk sholat maka di situ adalah kiblatnya di saat ia tidak mengetahui arah kiblat sholat atau kondisi yang seseorang tidak mengetahui arah kiblat maka Allah meridhoi ia tatlaka ia menghadap ke kiblat tersebut

Selanjutnya istilah فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ terkhususnya Hamka dan Wahbah az-Zuhaili dalam Q.S. al- ‘Araf/7:57. Wahbah az-Zuhaili Kata maa’a yang bermakna “turunnya Al-Qur’an” maksudnya dengan turunnya al-Qur’an ke hati orang-orang yang baik maka bermanfaat al-Qur’an tadi sebagai peringatan baginya, adapun pengaruh al-Qur’an terhadap hati yang sakit tidak ada manfaatnya melainkan sedikit (az-Zuhaili W. , Tafsir al-Munir Jilid 4 , Jakarta). Sedangkan Hamka mengartikan maa’a yaitu Iman yang masuk ke dalam hati manusia (Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 4 , 1989).

Adapun kedua pendapat tersebut dapat digabungkan bahwa al-Qur’an adalah sumber keimanan yang akan menghidupkan hati-hati yang mati dan juga dengan imanlah hati-hati orang yang hidup dapat mamahami ayat suci al-Qur’an

Adapun pada surah al-Anfal ayat 17 Hamka menerangkan adanya isyarat melempar didalam ayat tersebut adalah Allah yang melemparkan ketekutan kedalam hati-hati musuh. Sehingga musuh ketakutan dan kalah dalam menghadapi kaum muslimin. Adapun Wahbah az-Zuhaili menerangkan adanya isyarat melempar didalam ayat tersebut adalah Allah yang melemparkan pasi-pasir itu ke mungka-mungka musuh. Dan juga Allah masukkan ketakutan ke dalam hati musuh-musuh Nabi Muhammad.

Dapat di pahami bahwa kedua pendapat tersebut memiliki hubungan, makna Allah yang melempatkan ketakutan kedalam hati musuh nabi yaitu dengan menyampaikan pasih yang jauh bisa mengenai mereka, apalagi di saat mengadapi Nabi dengan jarak yang dekat pastilah mereka dapat dikalahkan oleh nabi dan para sahabatnya.

KESIMPULAN

Penafsiran Hamka dan wahbah az-Zuhaili menerangkan makna “di situ ada wajah Allah” adalah, di mana arah kamu menghadap itu ke punyaan Allah seluruhnya. sehingga tatkala seseorang tidak mengetahui arah kiblat untuk shalat maka bolehnya ia menghadap ke arah mana saja yang ia inginkan. Kerena, arah tersebut juga kepunyaan Allah. (Hamka, Tafsir al-Azhar, juz I, 1982) Sedangkan Wahbah az-Zuhaili menerangkan makna (وَجْهَ اللَّهِ) yaitu di situlah Allah meridhoinya sebagai kiblat bagi kalian untuk sholat. Dimanapun arah kita mengadap di situ Allah meridhoinya sebagai arah sholat seseorang. (az-Zuhaili w. , 2013).

Kedua pendapat tersebut dapat digabungkan bahwa kenama saja seseorang menghadap untuk sholat maka di situ adalah kiblatnya di saat ia tidak mengetahui arah kiblat sholat atau kondisi yang seseorang tidak mengetahui arah kiblat maka Allah meridhoi ia tatlaka ia menghadap ke kiblat tersebut

Selanjutnya istilah فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ terkhususnya Hamka dan Wahbah az-Zuhaili dalam Q.S. al- ‘Araf/7:57. Wahbah az-Zuhaili Kata maa’a yang bermakna “turunnya Al-Qur’an” maksudnya dengan turunnya al-Qur’an ke hati orang-orang yang baik maka bermanfaat al-Qur’an tadi sebagai peringatan baginya, adapun pengaruh al-Qur’an terhadap hati yang sakit tidak ada manfaatnya melainkan sedikit (az-Zuhaili W. , Tafsir al-Munir Jilid 4 , Jakarta).

Sedangkan Hamka mengartikan maa'a yaitu Iman yang masuk ke dalam hati manusia (Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 4, 1989).

Adapun kedua pendapat tersebut dapat digabungkan bahwa al-Qur'an adalah sumber keimanan yang akan menghidupkan hati-hati yang mati dan juga dengan imanlah hati-hati orang yang hidup dapat mamahami ayat suci al-Qur'an.

Adapun pada surah al-Anfal ayat 17 Hamka menerangkan adanya isyarat melempar didalam ayat tersebut adalah Allah yang melemparkan ketakutan kedalam hati-hati musuh. Sehingga musuh ketakutan dan kalah dalam menghadapi kaum muslimin. Adapun Wahbah az-Zuhaili menerangkan adanya isyarat melempar didalam ayat tersebut adalah Allah yang melemparkan pasi-pasir itu ke mungka-mungka musuh. Dan juga Allah masukkan ketakutan ke dalam hati musuh-musuh Nabi Muhammad.

Dapat di pahami bahwa kedua pendapat tersebut memiliki hubungan, makna Allah yang melempatkan ketakutan kedalam hati musuh nabi yaitu dengan menyampaikan pasih yang jauh bisa mengenai mereka, apalagi di saat mengadapi Nabi dengan jarak yang dekat pastilah mereka dapat dikalahkan oleh nabi dan para sahabatnya.

REFERENSI

- _____, 1985, Tafsir al-Azhar Jilid IX, PT Pustaka Panjimas: Jakarta
- _____, 1989, Tafsir al-Azhar, Jilid 4, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapur
- _____, 1994, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), M.Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah
- _____, 2006, al-Tafsir al-Munir fi al-„Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj, Juz I, (Damaskus: Dar al-Fikr
- _____, 2006, al-Tafsir al-Wasith, Juz I, Damaskus: Dar al-Fikr
- _____, 2013, al-Tafsir al-Munir, terj. al-Kattani dkk, Juz I, Jakarta: Gema Insani
- _____, Wahbah, 2006, Tafsir al-Munir Jilid 4 Jakarta: Gema Insani
- _____, 1994, al-Tafsir al-Wajiz „ala Hamisy al-Qur'an al-„Azhim (Damaskus: Dar al-Fikr
- Abd Allah al-„Azhim al-Zarqani, Muhammad, 1988, *Manhil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr
- Abrar, Arsyad. (2015). Memahami Tafsir Sufi Sejarah, Sumber dan Metode: Studi terhadap Tafsir al-Sulamî dan al-Qusyayrî. Ciputat: Cinta Buku Media.
- al- Sayyid al -Laḥlam, Badi, 2004, Wahbah Az-Zuḥ aili al-‘ Alîm, al-Faqîh, al-Mufasssir (Beirut: Dâr al-Fikr
- Al-Alûsî. (2008). Rûh al-Ma'ânî. DVD ROM al-Maktabah al-Syâmilah.
- Al-Amin, Habib, “*Membangun Epistemologi Tafsir Sufi; (Intervensi Spikologi Mufasssir)*” An-Nuha, Vol.2 No. 2, Desember 2015
- Al-Amin, Habibi. (2016). Emosi Sufistik dalam Tafsir Ishari: Melacak Kejiwaan Mufasssir. Ponorogo: PIP Press,
- Al-Bagdâdî. (tt). Abû al-Farj bin al-Jauzî, Tablîs Iblis. Dâr Ibn Khaldûn.
- Al-Dzahabî. (1946). Muhammad Husain. al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn.
- Al-Ghazâlî, Abû Hâmid. (1964). Ihyâ ‘ulûm al-Dîn. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah.
- Al-Kalâbâdzî, Abû Bakr. (1994). Kitâb al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf. al-Qâhirah: Maktabah al-Khânijî.
- Al-Kubrâ, Najm al-Dîn dan al-Simânî. (2009). al-Ta'wîlât al-Najmiyyah ed. Ahmad Farîd al-Mizyâdî. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Mutîrî, Abdullah bin Alî al-Maumûnîn. (2006). al-Taisîr fi ‘Ilm al-Tafsîr min Awwal al-Kitâb ilâ Nihâyah Sûrah al-Baqarah. Disertasi Kuliyyah al-Da‘wah wa Usûl al-Dîn: Jâmi‘ah Ummi al-Qurâ.
- Al-Naisâbûrî, Nizâm al-Dîn al-Hasan al-Qummî. (1996). Gharâib al-Qur'ân wa ragâib al-Furqân. Beirut: Dâr al-Nasyr.

- Al-Qattan, Manna, *Mabahith Fi Ulum Al-Qur'an*, Riyat: Dar Ar-Rasyid, t.t
- Al-Qusyairî, (2007). *Latâif al-Isyârât* ed. Abd al-Latîf Hasan Abd al-Rahman (Lebanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah,
- al-Shurbasi, Ahmad, 1988, *Qissah al-tafsir*, Bairut: Dar al-Jayl
- Al-Tustarî, Muhammad Sahl. (2004). *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm* ed. Tâhâ Abd al-Raûf Sa’d dan Sa’d Hasan Muhamamd Alî. al-Qâhirah: Dâr al- Haram li al-Turâts.
- Ali, Mukti. (2015). *Islam Madzhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*. Bandung: Mizan.
- Amin Ghofur, Saiful, 2008, *Profil Para Mufasir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Anggito, Albi, 2018, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Sukabumi, CV Jejak
- Antonius Simajuntak, Bungaran, dkk, 2014, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Asmaul Fauzi, Alifah, 2022, *Makna Fasad dalam al-Qur’an (Studi Analisis Kitab Latif al-Isyarat)*, Jakarta, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Asror, Muhammad, 2018, *Makna Isyari Huruf al-Muqatha’ah dalam Tafsir ‘Ara’is al-Bayan Karya Ruzbihan Baqli al-Syirazi*” Jakarta: Program Studi al-Qur’an dan Tafsir, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta
- Az-Zuhaili, Wahbah , 1998, *Tafsir munir fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa alManhaj* , Damaskus: Dar al-Fikr
- Bisri Musthafa, Ahmad , *Berkenaan dengan Tafsir Isyari (Studi Kitab Lathaif Al-Isyarat Karya Syaikh Al-Imam Al-Qusayri* (Jakarta: Istitut Ilmu Al-Qur’an (IIQ)
- Cawidu, Harifuddin, 1991, *Konsep Kufir dalam al-Qur’an: Suatu Kajian Teologi dengan Pendekatan Tematis*, Jakarta: Bulan Bintang
- Damami, Muhammad, 2000, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994, *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Duderija, Adis, 2007, “Neo-traditional Salafi Qur’an-Sunnah Hermeneutic and The Contruction Of A Normative Muslimah Image” *Hawwa*, Koninklijke Brill NV, Leiden
- Fahrudin, 2020, *Orientasi Sufistik Hamka dalam tafsir Al-Azhar*, Yogyakarta: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga,
- Godlas, Alan “Sûfism” on Andre Rippin (ed.), *The Blackwell Companion to the Qur’ân*. 2006. Malden, Oxford, Victoria: :Blackwell Publishing.
- Gusmian, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Hamin, Nur, 2009, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, Sidoarjo: Qisthos
- Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar*, juz 29. Jakarta: Panjimas
- Heer, Nicholas. (2002). *Tafsir Esoteris al-Qur’ân Abû Hâmid al-Gazâlî*” dalam Nicholas Heer (dkk), *Sufisme Persia Klasik, dari Permulaan hingga Rumi (700-1330)* terj. Gafna Raizha Wahyudi. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi
- <https://tafsirweb.com/538-surat-al-baqarah-ayat-115.html>, 11.08 28/10/2023
- Husyen Ad-Dzahabi, Muhammad, *At-Tafsir Wa Al-Mufasirun*
- Ibn al-‘Utsaimin, 2005, *Syarh Muqaddimah Fi Ushul At-Tafsir-Syaikh Al-Islam Ibn Taymiyah* Kairo:Dar Ibn Al-Jawzi
- Irfan, Alham, 2014, *Ahistoris Penafsiran dan Radikalisme Islam Kejadian terhadap Konsep Kedaulatan Tuhan dan Kedaulatan Manusia dalam Tafsir Fi Dzilalil Al-Qur’an*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah
- Kamila, Abidin, 2019, *Dimensi Sufistik dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir
- Khoirudin, Muhammad, 2003, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Ilmi

- Khusnan, M. Ulinuha, "Tafsir Esoteric Sebuah Model Penafsiran "Elit" yang "terlupakan", *Jurnal Suhuf*. Vol. 3, No. 1, 2010
- Mardhiyah, "Makna Simbolik (Isyari) kisah dalam al-Qur'an", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 11 No 2, 2017
- Muhammad, Herry, dkk, 2006, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada adab 20*, Jakarta: Gema Insani
- Narimawati, Umi, 2008, "*Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*", Jakarta:Tarsita
- Nizar, Samsul, 2008, *mempembincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan islam*, Jakarta: Kencana
- Quraish Shihab, Muhammad, 1992, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- Rahayu, Lisa, 2010, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru
- Rahmat, Jalaluddin. (2012). *Tafsir Sufi al-Fatihah*. Bandung: Mizan, – Cetakan Baru.
- Rasyid Ridha, Muhammad, 1960, *al-Wahy al-Muhammadiyah*, Kairo: Maktabah al-Qahirah
- Rohmah, Nazilatur, 2022, "Memahami Makna Simbolik Kata *Zulumāt* dan *Nūr* dalam Perspektif al-Qusyairi dan al-AlusiJakarta: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah
- Sands, Kristin Zahra. (tt). *Sufi Commentaris on the Qur'an in Classical Islam*. London and Newyork: Routledge,
- Sarah, ,Biografi Wahbah Az-Zuhaili, 'http//www./blog.info dakwah.(28 April 2016)
- Shihab, M. Quraish, 1993, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Mizan
- Solahuddin, M "Pedekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1,2 Desember 2016
- U. Syafruddin, 2009, *Paradiqma tafsir Tekstualis dan Kontekstual* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- W. S, Titie, Nasir tamara, dkk, 1983, *Hamka dimata hati umat*, Jakarta: Sinar Harapan
- Whittingham, Martin, 2007, *Al-Ghazali And the Qur'an: One Book Many Meanings*, New York: Routlede
- Yusuf Agustian, Muhammad, 2021, "Makna Fitrah dalam al-Qur'an", (Lampung, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Raden Intan Lampung
- Yusuf, M.Yunan, 2003, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al -Azhar*, cet. II, Jakarta: Pena Madani
- Zaeinal Muttakin, Muhammad, 2015, *Corak Tafsir Sufistik studi Analisis atas Tafsir Ruhul Al-Bayan Karya Ismail haqqi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah
- Ziaul Haq, Sansan, 2016, *Demensi Eksoteris Dalam Tafsir Isyari*, Ciputat: Cinta Buku Media, cet 1,
- Zikri, Muhammad dan Nurhikma Nurhikma, "Terminologi Sematik Al-Qur'an Terhadap Kata Kunci: Studi pada kata Al-Khusyu", *El-Afkar* Vol. II No. 2, (2022)